

**ANALISIS RETORIKA PAULUS DI SURAT
FILEMON DAN IMPLIKASI TERHADAP
TEOLOGI PAULUS**

JONATHAN PRASETYA

PENDAHULUAN

“This brief study of the small masterpiece we call the letter to Philemon has introduced us, in an actual example, to most of the topics we face as we move towards a full-dress exposition of Paul, his worldview and his theology.” – N. T. Wright.¹

Kutipan singkat dari N. T. Wright di atas menjadi pembuka sebelum ia melakukan pembahasan yang komprehensif sebanyak empat volume mengenai Paulus, di mana ia memulainya dengan melakukan eksposisi dari Surat Filemon. Surat yang pendek ini mendapat tempat yang penting di dalam studi Paulus. Surat ini merupakan

¹N. T. Wright, *Paul and The Faithfulness of God Parts I and II* (London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2013), 22-23.

sebuah surat yang ditulis oleh Paulus kepada seorang rekan yang bernama Filemon yang berada di Kolose. Surat Filemon juga merupakan salah satu kitab terpendek dari kumpulan surat rasul Paulus. Berbeda dari surat-surat lainnya, kitab Filemon merupakan sebuah kitab yang sangat unik untuk dipelajari lebih jauh.

Paulus menulis surat kepada Filemon mengenai perkara salah seorang muridnya yang kekasih bernama Onesimus yang didapatnya ketika ia di penjara. Filemon merupakan seorang yang cukup kaya untuk memiliki rumah yang cukup besar untuk dapat dipakai sebagai tempat pertemuan jemaat (ay. 3). Onesimus ternyata adalah salah satu budak yang dimiliki oleh Filemon yang kemungkinan melarikan diri lalu bertemu dengan Paulus. Cara dan alasan Onesimus menemui Paulus belum diketahui dan ada beragam pandangan mengenai hal ini. Paulus mengirim Onesimus kembali ke Filemon dengan membawa surat ini di tangannya. Dalam suratnya ini pun Paulus mengatakan keinginannya agar Onesimus bersama dia, tetapi Paulus tidak ingin hal ini terjadi tanpa persetujuan dari Filemon. Paulus meminta

Filemon untuk menerima Onesimus bukan sebagai budak lagi, melainkan seorang saudara seiman (ay. 16) dan apabila ada kerugian yang ditimbulkan Onesimus akan ditanggung oleh Paulus.²

Banyak hal unik yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut dari kitab Filemon. Hal-hal itu seperti siapakah Onesimus ini? Ada banyak perdebatan yang berkembang tentang identitas asli Onesimus. Lalu, mengenai Filemon dan keluarganya apakah memang benar mereka berada di Kolose? Selain itu, di penjara mana Paulus menulis surat ini? Pada makalah ini, penulis akan membahas mengenai retorika yang dipakai oleh Paulus dalam surat Filemon dan juga implikasi teologisnya.

RETORIKA PAULUS DALAM SURAT FILEMON

Salah satu keunikan surat Paulus kepada Filemon adalah retorika yang digunakan Paulus untuk

²James S. Jeffers, *The Greco-Roman World of The New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1999), 231-32.

meyakinkan Filemon tentang apa yang Paulus inginkan mengenai Onesimus. Menurut beberapa ahli Perjanjian Baru, retorika yang digunakan oleh Paulus dalam surat Filemon telah dibuat dengan sangat baik dan juga dirangkai menjadi suatu retorika yang indah. Penulis melihat bahwa tidak hanya ada sisi keindahan dalam retorika Paulus, tetapi juga dibangun berlandaskan teologi yang membuat surat Filemon ini berbeda dari surat-surat sejenisnya pada zaman itu. Dalam memahami retorika Paulus dalam Surat Filemon, penulis akan membahas mengenai retorika Romawi-Yunani. Lalu, penulis akan menganalisis retorika yang Paulus gunakan dan melihat implikasi teologis dari surat Paulus ini.

Pemahaman Retorika Romawi-Yunani

Pembahasan mengenai retorika yang dipakai pada zaman Romawi-Yunani tentunya akan banyak dan layak mendapat porsi pembahasan yang lebih dalam. Retorika yang ditemukan di Romawi-Yunani dapat digunakan baik untuk berbicara maupun untuk menulis sebuah

surat.³ Menurut Church, ada tiga bentuk retorika umum, yaitu *judicial* (retorika yang digunakan untuk persoalan legal atau forensik), *epideitic* (lebih sering digunakan untuk kepentingan upacara), dan *deliberative*. Di antara tiga bentuk ini, bentuk retorika yang digunakan oleh Paulus dalam menulis Surat Filemon ialah *deliberative*. Bentuk ini memiliki penekanan untuk memengaruhi orang dan yang mungkin menguntungkan bagi penulisnya di masa depan (atau sebaliknya). Bentuk retorika ini juga dapat digunakan untuk memberi nasihat secara pribadi atau untuk berbicara di depan banyak orang. Penulis atau pembicara mungkin menggunakan peristiwa di masa lalu untuk mengambil pilihan yang lebih baik di masa depan.⁴

Ada tiga bagian dalam bentuk retorika *deliberative*. Bagian pertama disebut *exordium*, bagian pembuka di mana seseorang berusaha membuat pendengar tertarik, memperjelas masalah, dan juga

³Clarice J. Martin, "The Rhetorical Function of Commercial Language in Paul's Letter to Philemon (Verse 18)," in *Persuasive Artistry: Studies in New Testament in Honor of George A. Kennedy* (Sheffield: Sheffield Academy Press, 1991), 325.

⁴Ibid, 322-23.

memaksimalkan atau meminimalkan kepentingan dari pokok bahasan. Bagian kedua disebut *proof*, pada bagian ini penulis/pembicara menggunakan tiga bukti (atau modus internal dari teknik persuasi): *ethos* (melakukan pendekatan tentang kekuasaan seseorang atau karakter baiknya), *pathos* (memainkan pendekatan emosi seseorang yang lebih mengarah ke hati), dan *logos* (argumen induktif dan deduktif, termasuk pemikiran, struktur, dan logika berkata-kata yang dilihat dari kekuatan persuasinya). Bagian ketiga disebut *peroration*, bagian ini selain berfungsi sebagai penutup juga memiliki fungsi lainnya, yaitu *pertama*, untuk membuat pendengar atau penerima surat lebih condong ke pembicara daripada orang lain. *Kedua*, penguatan atau pelemahan permohonan. *Ketiga*, menaikkan emosi pendengar, menyebabkan belas kasihan, amarah, sukacita, dan lain-lain. *Keempat*, rekapitulasi.⁵

Pada zaman Romawi-Yunani juga ditemukan sebuah surat yang memiliki bentuk dan maksud yang hampir sama dengan Surat Filemon. Surat ini ditulis

⁵Ibid, 323.

oleh Pliny the Younger kepada Sabinianus mengenai budaknya yang meminta pertolongan kepada Pliny untuk membantu menjadi mediator dengan tuannya. Surat ini telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris. Karena kemiripannya dalam bentuk serta tujuan Surat Filemon, maka penulis akan melakukan analisa secara singkat.

Your freedman, whom you lately mentioned to me with displeasure, has been with me, and threw himself at my feet with as much submission as he could have fallen at yours. He earnestly requested me with many tears, and even with all the eloquence of silent sorrow, to intercede for him; in short, he convinced me by his whole behavior that he sincerely repents of his fault. I am persuaded that he is thoroughly reformed because he seems deeply sensible of his guilt (The Exordium).

I know you are angry with him, and I know, to, it is not without reason; but clemency can never exert itself more laudably than when there is most cause for resentment (ethos). You once had an affection for this man, and I hope, will have again; meanwhile, let me only prevail with you to forgive him (pathos). If he should incur your displeasure hereafter, you will have so much the stronger plea in excuse of your anger as you show yourself more merciful to him now. Concede something to his youth, to his tears, and to your own natural mildness of temper: do not make him uneasy any longer, and I will add too, do not make yourself so;

for a man of your kindness of heart cannot be angry without feeling great uneasiness (logos). I am afraid, were I to join my entreaties with his, I should seem rather to compel than request you to forgive him. Yet I will not scruple even to write mine with his: and in so much the stronger terms as I have sharply and severely reproved him, positively threatening never to interpose again in his behalf (The Proof).

But though it is proper to say this to him in order to make him more fearful of offending, I do not say so to you. I may, perhaps, again have occasion to entreat you upon his behalf, and again obtain his forgiveness; supposing, I mean, his fault should be such as may become me to intercede for and you to pardon (Peroration). Farewell.⁶

Melihat struktur dan isi surat ini dapat dengan jelas dimengerti bahwa Pliny mengharapkan Sabinianus memaafkan budaknya, karena sang budak telah menunjukkan sikap yang membuatnya layak untuk dimaafkan. Pliny juga menerapkan retorika *deliberative* Romawi-Yunani untuk membuat surat ini. Pembahasan mengenai surat ini akan berhenti di sini, tetapi nanti

⁶John Knox, *Philemon Among the Letters of Paul: A New View of Its Place and Importance* (Nashville: Abingdon Press, 1959), 19-20. Tambahan penjelasan di dalam kurung ditambahkan sendiri oleh saya.

penulis akan membandingkan surat Pliny ini dengan Surat Filemon untuk dapat melihat dengan lebih jelas keunikan retorika yang digunakan Paulus serta implikasi teologis apa yang dapat ditarik dari analisa retorika tersebut.

ANALISIS RETORIKA SURAT FILEMON

Dalam menganalisis retorika surat Filemon, maka penulis akan menggunakan pola yang diberikan oleh Church. Pada bagian awal (ay. 1-3) Paulus memberikan salam kepada Filemon seperti yang biasanya ia lakukan dalam surat-surat yang ditulis Paulus. Setelah bagian salam pembukaan, penulis membagi sesuai dengan bagian retorika yang sudah dikemukakan oleh Church yaitu:

1. *The Exordium* (ay. 4-7)
2. *The Proof* (ay. 8-16)
3. *The Peroration* (ay. 17-22)
4. Salam penutup (ay. 23-25)

The Exordium (ay. 4-7)

Pada bagian *The Exordium*, seperti yang dijelaskan di awal bahwa bagian ini adalah pembuka di mana seseorang berusaha membuat tertarik pendengar, memperjelas masalah, dan juga memaksimalkan atau meminimalkan kepentingan dari pokok bahasan. Paulus mau menghilangkan pikiran buruk dari Filemon dan meredakan amarahnya terkait masalah Onesimus.⁷ Paulus menggunakan tiga tingkatan strategi untuk melaksanakan maksudnya (ay. 4-7). *Pertama*, ia memuji Filemon dan membangun kembali suasana pertemanan di antara mereka (ay. 4-5). *Kedua*, Paulus membawa nuansa persaudaraan/pertemanan ini lebih lanjut di dalam iman kepada Yesus (ay. 6). *Ketiga*, Paulus menyoroti beberapa kualitas Filemon yang sangat baik, seperti kasihnya dan kemampuan menyegarkan saudara yang lain dan nantinya akan dibahas oleh Paulus untuk mengajukan persoalan Onesimus (ay. 7). Hal ini juga sejalan dengan bagaimana Paulus menulis surat-surat

⁷Martin, "The Rhetorical Function of Commercial Language in Paul's Letter to Philemon (Verse 18)", 326.

yang lainnya. Bagian awal dari sebuah surat yang ditulis Paulus akan memiliki petunjuk akan apa yang dia bahas di suratnya atau juga dapat menjadi landasan berpikir dari argumen-argumen selanjutnya.⁸

The Proof (ay. 8-16)

Pada bagian *Proof* atau isi surat yang utama (ay. 8-16), Paulus menggunakan *ethos* (mengacu kepada kebaikan karakter Filemon) dan juga *pathos* (pendekatan emosional untuk menyentuh hati) untuk melanjutkan argumennya.⁹ Paulus pada ayat 8-9a menyebutkan bahwa ia memilih tidak menggunakan otoritasnya karena percaya akan kasih Filemon yang sudah disebut di bagian *Exordium*.¹⁰ Pada ayat 9b-10, Paulus membangun argumen yang mencoba menyentuh hati Filemon dengan membawa kondisinya yang dipenjara

⁸Knox, *Philemon Among the Letters of Paul: A New View of Its Place and Importance*, 22.

⁹Martin, "The Rhetorical Function of Commercial Language in Paul's Letter to Philemon (Verse 18)", 326.

¹⁰John B. Polhill, *Paul and His Letters* (Nashville: B&H, 1999), 347.

karena Yesus Kristus, dan menariknya, Onesimus di sini diakui Paulus sebagai anaknya sendiri untuk menunjukkan hubungan atau perasaannya terhadap Onesimus.

Paulus pada ayat 11-14 menunjukkan apresiasi dan kasih yang luar biasa terhadap Onesimus. Pada bagian ini juga Paulus menggunakan salah satu alat retorika, yaitu permainan kata (*catchword phrase*).¹¹ Dia menyebut Onesimus yang dulu tidak berguna (*useless*) sekarang menjadi berguna (*useful*). Arti nama dari Onesimus adalah *useful* atau *beneficial*. Paulus menggambarkan Onesimus sebagai “*my very heart*,”¹² sebuah frasa yang sangat menyentuh dan pribadi yang digunakan Paulus sebanyak tiga kali di setiap bagian retoris dari surat ini yaitu: *Exordium* (ay. 7), *Proof* (ay. 12), *Peroration* (ay. 20).

¹¹Bruce W. Longenecker, *Rhetoric At The Boundaries: The Art and Theology of New Testament Chain-Link Transitions* (Waco: Baylor University, 2005), 29.

¹²Penulis memilih memasukkan istilah dalam bahasa Inggris karena menggambarkan pandangan Paulus terhadap Onesimus daripada terjemahan Bahasa Indonesia.

Dari pernyataan Paulus mengenai Onesimus terlihat bahwa pelayanannya kepada Paulus begitu baik dan berharga bagi Paulus. Namun, Paulus lebih memilih untuk mengirim Onesimus kembali ke Filemon (ay. 13-14), meskipun ia tahu bahwa konsekuensinya Paulus akan kehilangan pelayanan yang sangat berguna untuk dia. Dengan ini Paulus ingin menunjukkan kasih yang tidak mencari keuntungan diri sendiri kepada Filemon juga Onesimus, sehingga mereka pun dapat belajar untuk berbuat demikian. Dimensi lain dengan Paulus mengirim kembali Onesimus ke Filemon, apabila melihat dari kata yang dipakai *ἀνέπεμψα*, memiliki konotasi menyerahkan keputusan legal dari kasus ini kepada Filemon.¹³

Ayat 15-16 berisi secara implisit mengacu kepada providensia Allah dalam kondisi yang dialami oleh Filemon dan Onesimus. Pada bagian ini, Paulus dengan sengaja membiarkan pernyataannya sedikit bersifat ambigu.¹⁴ Namun, pernyataan Paulus dalam dua ayat ini

¹³Knox, *Philemon Among the Letters of Paul: A New View of Its Place and Importance*, 25.

¹⁴Polhill, *Paul and His Letters*, 347.

tidak dapat terlepas dari hubungan dengan pernyataan Paulus di ayat 13. Paulus merelakan Onesimus pergi, meski sebenarnya dia ingin menahan Onesimus, agar mendorong Filemon secara sukarela menerima Onesimus bukan sebagai budak yang dimilikinya, tetapi dia menerima Onesimus menjadi saudara yang sama-sama “dimiliki” oleh Tuhan.¹⁵

The Peroration (ay. 17-22)

Bagian ini menutup retorika dalam bentuk *deliberative*, penulis/pembicara akan berusaha menguatkan atau mengulang secara singkat argumen-argumen atau permintaan-permintaan yang ada di dua bagian sebelumnya untuk memberikan dampak yang maksimum kepada pendengar/penerima surat. Dimulai dari ayat 17 di mana Paulus secara eksplisit memohon untuk Onesimus dan pada titik ini Paulus meminta Filemon menerima Onesimus seperti dirinya sendiri. Permintaan Paulus pada bagian ini didasarkan pada

¹⁵Knox, *Philemon Among the Letters of Paul: A New View of Its Place and Importance*, 26.

argumen yang telah dibangun dengan baik di bagian *proof*. Paulus juga berani meminta atas dasar hubungannya yang spesial dengan Filemon sebagai seorang rekan (ay. 6).

Pada ayat 18, Paulus menggunakan salah satu alat retorika “*anticipation*” untuk menghilangkan halangan-halangan yang ada atau mungkin muncul untuk permintaannya. Dengan adanya jaminan untuk membayar segala kerugian yang mungkin disebabkan Onesimus, Paulus mungkin telah menghilangkan halangan untuk penerimaan kembali Onesimus oleh Filemon. Paulus dengan sengaja memakai bahasa komersial yang sering digunakan untuk transaksi bisnis yaitu ὀφείλει (*he owes you*) dan ἑλλόγα (*charge to the account*). Ada dugaan dari beberapa ahli bahwa hal ini mengindikasikan bahwa Onesimus bersalah dalam hal pencurian uang Filemon, tetapi Clarice Martin mengatakan bahwa hal ini mengarahkan ke hal yang lain. Maksud penggunaan bahasa ini kepada Filemon untuk menekankan bahwa dia juga adalah orang yang berhutang kepada Paulus dan karena hutangnya itu,

maka ia menjadi saudara dari Paulus (ay. 7, 20).¹⁶ Dengan cara ini Paulus ingin membuat Filemon melihat bahwa apa yang Filemon lakukan tidak lebih dari apa yang sudah ia terima dan dengan begitu berharap Filemon melakukan apa yang Paulus minta mengenai Onesimus. Perkataan di ayat 20 juga dapat berarti bahwa kehadiran Onesimus juga diharapkan oleh Paulus, tetapi dalam hal ini harus diutus dan sesuai dengan persetujuan dari Filemon.

Dengan adanya ayat 21 ini, maka bisa melihat bahwa permintaan Paulus kepada Filemon ada tiga tingkatan. *Pertama*, permintaan untuk menerima Onesimus kembali sebagai saudara dalam Kristus dan jangan menghukumnya. *Kedua*, Onesimus juga diharapkan dikirimkan kembali sebagai asisten dari Paulus.¹⁷ *Ketiga*, dengan perkataan di ayat 21 ini, Paulus juga mengharapakan Onesimus dikirimkan kembali

¹⁶Martin, "The Rhetorical Function of Commercial Language in Paul's Letter to Philemon (Verse 18).", 337.

¹⁷James Burtchaell Tunstead, *Philemon's Problem: A Theology of Grace* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), 12.

sebagai orang yang bebas dari perbudakan.¹⁸ Terkait permintaan Paulus yang ketiga memang masih banyak perdebatan mengenai maksud dari perkataan Paulus di ayat 21, penjelasan John Knox memperkuat bahwa memang Paulus meminta Onesimus kembali kepada dia dengan penggunaan kata yang kuat *σπλάχνα* di ayat 20 “... *refresh my heart*” sama dengan kata yang digunakan Paulus untuk menggambarkan Onesimus “... *my very heart*”.¹⁹ Jadi, perasaan dan tujuan Paulus dalam menulis surat ini seimbang dan dapat diartikan Paulus meminta Onesimus kembali kepadanya.²⁰

Salam Penutup (ay. 23-25)

Pada bagian terakhir, seperti penutup surat-surat lainnya, Paulus menutupnya dengan memberikan salam juga termasuk rekan-rekan yang sedang bersama dengan

¹⁸Wright, *Paul and The Faithfulness of God Parts I and II*, 15.

¹⁹Knox, *Philemon Among the Letters of Paul: A New View of Its Place and Importance*, 29.

²⁰Karl P. Donfried and I. Howard Marshall, *New Testament Theology: The Theology of the Shorter Pauline Letters* (Cambridge: Cambridge University, 1993), 185.

Paulus. Nama Epafras yang disebutkan di sini mendapat porsi khusus dibanding dengan nama yang lain. Hal ini memperkuat bahwa lokasi Filemon ada di Kolose, karena jemaat di Kolose yang beribadah di rumah Filemon merupakan hasil dari pelayanan penginjilan dari Epafras (Kol. 1:7-8).

IMPLIKASI KEPADA TEOLOGI PAULUS

Apabila kita melihat pembahasan mengenai retorika Paulus banyak sekali dimensi yang dapat ditemui, berbeda dengan surat Pliny yang juga merupakan surat rekomendasi. Pertama, surat Filemon meski tergolong surat pribadi tetapi dibacakan juga di depan seluruh jemaat yang ada di rumah Filemon (ay. 2). Berbeda dengan surat Pliny yang memang ditujukan untuk Sabinianus secara pribadi. Hal ini terjadi karena Paulus menggunakan argumen teologis dalam surat Filemon dan ada sesuatu yang ia ingin ajarkan kepada jemaat di rumah Filemon.²¹

²¹Ibid, 181.

Pertama, Paulus ingin menekankan sentralitas karya Yesus di dalam kehidupan jemaat Kristen. Karya Yesus di kayu salib juga yang ditunjukkan oleh Paulus dalam surat ini. Ketika Paulus meminta Filemon untuk menerima Onesimus seperti menerima dia, maka secara tidak langsung Paulus sedang mengidentifikasi dirinya dengan seorang budak. Hal ini yang Yesus juga lakukan (Flm. 2:7) dan tidak hanya sampai di situ. Paulus memang menjamin bahwa ia akan mengganti semua kerugian yang diganti oleh Onesimus (ay.19). Pada zaman Romawi-Yunani, budak yang lari dari tuannya akan mendapat hukuman yang ditentukan oleh tuannya sendiri.²² Dengan kata lain, apabila pada kasus ini Filemon begitu marah dan meminta Onesimus dihukum paling berat yaitu salib, maka Paulus yang akan menanggungnya.²³ Dalam hal ini, Paulus berbeda dengan Pliny yang cuma berkata bahwa budak Sabinianus sudah bertobat dan layak diterima. Paulus

²²John Phillips, *Exploring People of the New Testament*, The John Phillips Bible Character Series (Grand Rapids: Kregel, 2007), 390.

²³Wright, *Paul and The Faithfulness of God Parts I and II*, 19.

sedang menjalankan rekonsiliasi antara Filemon dan Onesimus seperti karya rekonsiliasi Yesus untuk manusia di kayu salib. Hal ini juga dapat terlihat dalam permainan kata di ayat 11, kata Yunani untuk “*useless*” dan “*useful*” adalah *achrēston* dan *euchrēston*. Kedua kata ini menggemakan *Christos*.²⁴ Juga bahasa komersial yang terdapat di ayat 18, mirip juga dengan bahasa komersial yang digunakan Paulus untuk menggambarkan Yesus menghapus dosa kita di surat Kolose (Kol. 2:14).

Kedua, persaudaraan (*koinonia*) di dalam Kristus yang melatarbelakangi surat ini. Paulus berani mengajukan permintaan yang begitu besar kepada Filemon juga karena persaudaraan khusus yang dia miliki dengan Filemon.²⁵ Hal ini yang tidak kita lihat di surat Pliny kepada Sabinianus, di mana ia hanya meminta budak tersebut dibebaskan karena terlihat menyesal, bahkan budak tersebut tidak disebutkan namanya. Paulus meminta Onesimus diterima sebagai

²⁴Ibid, 24.

²⁵Donfried and Marshall, *New Testament Theology: The Theology of the Shorter Pauline Letters*, 184.

saudara dalam Tuhan (ay. 16) dan jika ia dikembalikan kepada Paulus, itu pun untuk persaudaraan dalam pekerjaan Tuhan. Hal ini juga yang membuat surat ini layak dibacakan di depan jemaat Kolose.²⁶

Ketiga, Paulus ingin menekankan kesatuan di dalam Yesus Kristus sebagai Mesias.²⁷ Paulus ketika meminta hal ini kepada Filemon bukan sebagai kepala gereja, tetapi sebagai *prisoner of Christ* (ay. 9). Atas dasar kuasa Kristus, maka Paulus berani untuk mengajukan permohonan kepada Filemon dan dalam Kristus akan membawa bersama suatu komunitas yang terdiri dari Yahudi dan Yunani, budak dan orang bebas, laki-laki dan perempuan, yang sudah dirancang dalam Yesus (Gal. 3:28).²⁸ Hal ini juga harus dimengerti bahwa Paulus bukan berarti ingin meniadakan sistem sosial pada waktu itu, tetapi status sosial tidak membedakan saudara dalam Kristus. Hal yang berbeda

²⁶Knox, *Philemon Among the Letters of Paul: A New View of Its Place and Importance*, 31.

²⁷Burtchaell, *Philemon's Problem: A Theology of Grace*, 12.

²⁸Wright, *Paul and The Faithfulness of God Parts I and II*, 21.

yang harus ditunjukkan orang Kristen adalah sikap hidup yang berbeda dengan orang lain, apapun peran dan status sosial, seperti yang dijelaskan Paulus dalam *household code* di Kolose 3:18-4:1.

KESIMPULAN

Filemon memang merupakan sebuah kitab yang pendek dan hanya ada 25 ayat di dalamnya, tetapi surat ini disusun dengan baik oleh Paulus. Retorika yang baik, yang lazim bagi masyarakat pada zaman itu menjadi alat bagi Paulus untuk membuat suatu surat yang berlandaskan teologi yang benar di dalam Kristus. Karya Kristus di kayu salib itu yang menjadi dasar surat Filemon dan Paulus juga mewujudkan karya pendamaian Yesus dengan dia mendamaikan Filemon dengan Onesimus. Hal ini Paulus lakukan karena persaudaraan dalam Yesus, dan Paulus ingin juga hal itu nyata di dalam jemaat.

Banyak dimensi lain yang masih dapat diteliti di kitab Filemon. Penulis menemukan beberapa hal menarik yang dapat diteliti ke depan mengenai identitas

Onesimus, lokasi penulisan surat Filemon, dan juga mengenai aspek sosial-budaya, serta historis di surat Filemon dalam kaitan dengan teologi Paulus.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Burtchaell, James, Tunstead. *Philemon's Problem: A Theology of Grace*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1998.
- Donfried, Karl P., and I. Howard Marshall. *New Testament Theology: The Theology of the Shorter Pauline Letters*. Cambridge: Cambridge University, 1993.
- Jeffers, James S. *The Greco-Roman World of The New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity*. Downers Grove: InterVarsity, 1999.
- Knox, John. *Philemon Among the Letters of Paul: A New View of Its Place and Importance*. Nashville: Abingdon, 1959.
- Longenecker, Bruce W. *Rhetoric at The Boundaries: The Art and Theology of New Testament Chain-Link Transitions*. Waco: Baylor University, 2005.
- Martin, Clarice J. "The Rhetorical Function of Commercial Language in Paul's Letter to Philemon (Verse 18)." In *Persuasive Artistry: Studies in New Testament in Honor of George A. Kennedy*. Sheffield: Sheffield Academy, 1991.
- Phillips, John. *Exploring People of the New Testament*. The John Phillips Bible Character Series. Grand Rapids: Kregel, 2007.

Polhill, John B. *Paul and His Letters*. Nashville: B&H Academic, 1999.

Wright, N. T. *Paul and The Faithfulness of God Parts I and II*. London: Society for Promoting Christian Knowledge, 2013.